

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJA SAMA SISWA

Sonia Lavenda¹, Nuraini Asriati², Shilmy Purnama³, Bistari⁴, Tri Utami⁵

Universitas Tanjungpura^{1,2,3,4,5}

e-mail: fl221221024@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas VII A SMP Negeri 29 Pontianak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A, sedangkan data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata hasil observasi guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan keaktifan dan sikap kerja sama siswa secara signifikan. Persentase hasil observasi terhadap guru meningkat dari 78,57% pada siklus I menjadi 89,28% pada siklus II, sedangkan hasil observasi terhadap peserta didik meningkat dari 59,37% menjadi 87,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII A SMP Negeri 29 Pontianak Tahun Pelajaran 2025/2026.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray, sikap kerja sama, dan Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

This study aims to improve the cooperative attitudes of class VII A students at SMP Negeri 29 Pontianak through the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model in Pancasila Education. The type of research used was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were class VII A students, while data were obtained through observations of the learning process. The collected data were analyzed descriptively by calculating the average results of teacher and student observations. The results showed that the implementation of the TSTS learning model significantly increased student activeness and cooperative attitudes. The percentage of teacher observations increased from 78.57% in cycle I to 89.28% in cycle II, while the percentage of student observations increased from 59.37% to 87.5%. Thus, it can be concluded that the use of the Two Stay Two Stray cooperative learning model is effective in improving students' cooperative attitudes in Pancasila Education, class VII A, SMP Negeri 29 Pontianak, in the 2025/2026 academic year.

Keywords: *Two Stay Two Stray, cooperative attitudes, and Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual semata, tetapi juga berfokus pada upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek tanggung jawab, semangat kerja sama, kedisiplinan yang tinggi, serta integritas moral yang kokoh sebagai fondasi kepribadian peserta didik (Gultom dkk., 2024). Di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin

kompleks, salah satu aspek karakter yang sangat krusial dan mendesak untuk dikembangkan di era kolaborasi saat ini adalah sikap kerja sama. Sikap kerja sama bukan sekadar kemampuan bekerja dalam tim, melainkan sebuah kompetensi sosial yang memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Lebih jauh lagi, kemampuan ini berperan vital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, melatih cara berkomunikasi yang efektif, serta secara bertahap menumbuhkan rasa saling menghargai dan sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai bentuk keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas (Rofiudin dkk., 2024; Asriati et al, 2024b).

Dalam konteks operasional pembelajaran di sekolah, kerja sama menjadi fondasi utama bagi terciptanya suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang holistik. Sekolah sebagai laboratorium sosial memiliki tanggung jawab moral untuk memfasilitasi interaksi antarpeserta didik melalui metode pembelajaran yang konstruktif. Secara ideal, proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan dapat menjadi wahana utama untuk menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, rasa tanggung jawab kolektif, dan semangat gotong royong. Hal ini sejalan dengan visi mata pelajaran tersebut sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila semestinya tidak hanya berhenti pada tataran teori atau hafalan konsep semata, melainkan harus mampu diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata di kelas. Namun, kenyataan empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal kurikulum dengan praktik pembelajaran yang terjadi, di mana interaksi sosial yang diharapkan sering kali belum terbentuk secara optimal.

Kesenjangan tersebut terkonfirmasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 29 Pontianak. Dari temuan lapangan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif yang variatif, khususnya tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), masih sangat jarang diterapkan oleh tenaga pendidik. Situasi ini diperparah dengan kondisi siswa kelas VII yang baru memulai kegiatan belajar pada pertengahan Juli 2025. Sebagai siswa baru yang berada dalam masa transisi dari sekolah dasar, mereka umumnya belum terbiasa dengan pola belajar kelompok yang terstruktur, sehingga tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran di kelas masih tergolong rendah, yakni hanya berkisar pada angka 60%. Kondisi ini menunjukkan indikasi yang kuat bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok, masih cenderung bersikap individualis, malu untuk berpendapat, dan belum memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran secara kolektif.

Adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan tersebut menandakan perlunya upaya strategis dan intervensi pedagogis untuk menumbuhkan kembali semangat kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa terkecuali. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pasivitas siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini dirancang secara khusus untuk menekankan interaksi intensif antarsiswa melalui kegiatan berbagi informasi antar kelompok. Mekanisme utamanya adalah dua siswa dari setiap kelompok tetap tinggal untuk menerima tamu dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, sementara dua siswa lainnya bertugas berkunjung ke kelompok lain untuk mencari dan bertukar informasi (Apriakanti dkk., 2020). Melalui mekanisme pertukaran peran ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam internal kelompoknya, tetapi juga

membangun kemampuan komunikasi publik, melatih tanggung jawab terhadap tugas, serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Efektivitas pendekatan kooperatif ini didukung oleh sejumlah penelitian akademis dalam satu dekade terakhir yang secara konsisten menunjukkan dampak positif model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Qistiyah dan Umi Fariyah (2024) membuktikan secara empiris bahwa penerapan model TSTS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kerja sama dan minat belajar siswa pada jenjang Madrasah Aliyah. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian serupa oleh Nurhayati dan Fahri (2019) juga menemukan bahwa model TSTS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus sikap kerja sama siswa di tingkat sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian lain yang lebih mutakhir juga mengonfirmasi bahwa model TSTS mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, memperbaiki capaian hasil belajar, serta menstimulasi interaksi sosial positif di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Meskipun demikian, mayoritas penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek kognitif atau hasil belajar akademik semata, dan belum banyak yang menelaah secara mendalam pengaruh spesifik model TSTS terhadap pembentukan sikap kerja sama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berangkat dari analisis kesenjangan literatur dan masalah lapangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan meneliti secara spesifik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam upaya meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas VII SMP Negeri 29 Pontianak pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian ini diarahkan secara tajam untuk melihat bagaimana penerapan sintaks model TSTS dapat menciptakan pola interaksi positif, membangun partisipasi yang merata di antara siswa yang heterogen, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial dan kebangsaan di kalangan siswa baru. Penelitian ini tidak hanya sekadar menguji efektivitas metode, tetapi juga menggali dinamika sosial yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk memahami bagaimana sebuah metode pembelajaran dapat berfungsi sebagai instrumen rekayasa sosial dalam skala mikro di ruang kelas untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada konteks spesifik penerapan model TSTS pada fase adaptasi awal siswa SMP, yakni kelas VII, yang menjadi masa transisi krusial dalam pembentukan karakter kolaboratif remaja. Selain itu, penelitian ini memiliki distingsi karena menempatkan aspek sikap kerja sama sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila, menggeser dominasi orientasi hasil akademik yang selama ini menjadi fokus utama banyak penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian akademis tentang model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan karakter. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis dan aplikatif bagi guru Pendidikan Pancasila dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi kuat pada pembentukan karakter gotong royong sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perbaikan pembelajaran. Studi dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan subjek penelitian siswa

kelas VII A di SMP Negeri 29 Pontianak. Kerangka kerja penelitian mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang menekankan bahwa proses perbaikan kualitas pembelajaran dilakukan melalui siklus berulang secara berkelanjutan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Setiap siklus dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi pedagogis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dievaluasi efektivitasnya secara terukur dalam meningkatkan sikap kerja sama siswa di lingkungan kelas yang nyata.

Prosedur pelaksanaan penelitian terbagi menjadi dua siklus, di mana setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan matang yang meliputi penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan dan dilanjutkan kegiatan inti yang menerapkan sintaks model *Two Stay Two Stray*. Siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian melakukan aktivitas diskusi di mana dua anggota bertugas bertamu (*stray*) ke kelompok lain untuk mencari informasi, sementara dua anggota lainnya tinggal (*stay*) untuk menerima tamu dan membagikan hasil diskusi. Setelah pertukaran informasi, siswa kembali ke kelompok asal untuk merekonstruksi pemahaman dan menyusun laporan. Siklus diakhiri dengan refleksi untuk mengidentifikasi kendala yang muncul. Jika indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, peneliti menyusun perencanaan ulang (*replanning*) berdasarkan hasil evaluasi untuk diterapkan pada siklus kedua dengan strategi yang lebih optimal.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator keterlaksanaan sintaks pembelajaran oleh guru serta indikator keaktifan dan kerja sama siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti melibatkan observer rekan sejawat untuk menjaga objektivitas data, di mana pengamat memantau kesesuaian tindakan guru dengan rencana pembelajaran serta dinamika interaksi siswa dalam kelompok. Data kuantitatif yang terkumpul dari lembar observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase ketercapaian pada setiap pertemuan. Hasil analisis data dari siklus I dibandingkan dengan siklus II untuk melihat tren peningkatan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid mengenai efektivitas model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan partisipasi dan sikap kooperatif siswa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 6 November sebagai siklus I dan Tanggal 13 November sebagai Siklus II. Subyek penelitian adalah kelas VII A SMP Negeri 29 Pontianak tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 31 orang.

1. Siklus I

1) Perencanaan

Penelitian siklus 1 mulai dilakukan hari Kamis, 6 November 2025 dengan materi Pembelajaran Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti berkolaborasi dengan guru Pendidikan Pancasila untuk merancang langkah-langkah pembelajaran, termasuk menentukan materi “Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah”. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan RPM dengan model TSTS untuk pelaksanaan tanggal 6 November 2025 (3 JP × 40 menit), memberikan penjelasan kepada

guru mengenai penerapan model TSTS, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan LKPD sebagai alat penilaian keberhasilan siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing, memeriksa kehadiran, serta memastikan kondisi kelas. Guru kemudian memperkenalkan peneliti dan menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa materi yang akan dipelajari adalah “Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah” untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Untuk membangun kesadaran siswa, guru memberikan pertanyaan reflektif mengenai pengalaman hidup berdampingan dengan teman yang berbeda suku atau agama, kemudian menayangkan gambar atau video singkat tentang keberagaman budaya di Indonesia. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif menanggapi dan menciptakan suasana menyenangkan. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan memberikan gambaran singkat langkah-langkahnya sebelum membagi siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan empat orang.

Pada kegiatan inti, guru membagikan lembar kerja berisi tugas terkait materi daerah, seperti faktor penyebab keberagaman, bentuk keberagaman, serta manfaat dan tantangannya. Siswa diminta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Mereka kemudian berdiskusi dalam kelompok asal untuk menjawab pertanyaan dalam LKPD, sementara guru memberikan motivasi agar semua anggota berperan aktif. Selanjutnya, dua siswa dari setiap kelompok melakukan kunjungan (*stray*) ke kelompok lain untuk berbagi hasil diskusi, sementara dua siswa lainnya tetap tinggal (*stay*) untuk menjelaskan informasi dari kelompok asal. Setelah kembali, siswa menyampaikan informasi yang diperoleh dan kelompok menyatukan seluruh hasil diskusi untuk merumuskan pemahaman mengenai kebinekaan Indonesia. Kelompok kemudian menyusun hasil akhir secara kreatif, misalnya membuat peta konsep atau poster mini, dengan guru memberikan dukungan dan apresiasi selama proses berlangsung. Setiap kelompok menyiapkan cara penyampaian hasil diskusinya secara menarik.

Pada kegiatan penutup, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusi mengenai kebinekaan Indonesia dalam berbagai bentuk kreatif, seperti poster, peta konsep, atau yel-yel. Kelompok lain memberikan perhatian serta tanggapan singkat. Guru memandu sesi refleksi dengan mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran yang diperoleh dan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Siswa menyampaikan kesan dan nilai yang mereka peroleh selama kegiatan. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok, menegaskan kembali poin penting pembelajaran, serta mengakhiri sesi dengan salam dan doa.

3) Observasi Guru dan Siswa Pada Siklus I

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada guru dan peserta didik, peneliti sebagai observer untuk membantu peneliti dalam melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti meminta ibu HL sebagai observer yang mengobservasi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer yang mengobservasi kegiatan belajar peserta didik. Berikut hasil lembar observasi siklus I menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Sikap Kerja Sama peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII A SMP Negeri 29 Pontianak.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru Siklus I

No	Komponen yang Diamati	Skor Siklus I
1	Kegiatan Pendahuluan	11
2	Kegiatan Inti	23

3	Kegiatan Penutup	10
4	Skor Maksimal	56
5	Skor yang di peroleh	44
6	Nilai Presentase	78,57 %

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang diberikan observer terhadap guru dengan skor 44 nilai persentase 78,57% dikategorikan baik sehingga bisa dikatakan dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Komponen yang Diamati	Skor Siklus I
1	Kegiatan Pendahuluan	3
2	Kegiatan Inti	16
4	Skor Maksimal	32
5	Skor yang di peroleh	19
6	Nilai Presentase	59,37%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian yang diberikan observer terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan skor 19 dengan nilai persentase 59,37% dikategori cukup, dikarenakan peserta didik masih belum sepenuhnya memahami metode *Two Stay Two Stray*.

2. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan tindakan untuk pelaksanaan siklus II dengan mempersiapkan RPM materi Kebhinekaan Indonesia menggunakan model TSTS yang akan dilaksanakan pada tanggal 13 November selama 3 jam pelajaran (3 JP × 40 menit). Selain itu, peneliti memberikan penjelasan kepada guru mengenai penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk guru dan peserta didik, termasuk LKPD sebagai alat penilaian keberhasilan pelaksanaan siklus II.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa sesuai keyakinannya masing-masing, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran dan kondisi kelas. Guru kemudian memperkenalkan peneliti serta menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, guru menyampaikan bahwa pembelajaran hari ini akan membahas materi “Kebhinekaan Indonesia” sebagai upaya menumbuhkan pemahaman siswa mengenai keberagaman sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa, guru mengajukan pertanyaan pemantik terkait pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda suku atau agama, kemudian menampilkan gambar atau video singkat yang menggambarkan kekayaan budaya di Indonesia. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif merespon dan menciptakan suasana positif melalui ice breaking sederhana berupa yel-yel “Bhinneka Tunggal Ika”. Selanjutnya, guru memperkenalkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), menjelaskan langkah-langkahnya, lalu membagi siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan empat orang.

Pada kegiatan inti, guru membagikan LKPD berisi tugas mengenai Kebhinekaan Indonesia, seperti faktor penyebab keberagaman, bentuk-bentuk keberagaman, serta manfaat dan tantangannya. Siswa diminta mengaitkan materi tersebut dengan pengalaman nyata di lingkungan terdekat mereka. Mereka kemudian berdiskusi dalam kelompok asal untuk menyelesaikan LKPD, sementara guru terus memotivasi agar seluruh anggota berpartisipasi aktif. Setelah itu, dua anggota kelompok melakukan kunjungan (*stray*) ke kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara dua anggota lain tetap berada di kelompok asal (*stay*) untuk memberikan penjelasan kepada tamu kelompok lain. Ketika siswa yang berkunjung kembali, mereka menyampaikan informasi baru yang diperoleh sehingga kelompok dapat

menyatukan seluruh temuan dan membangun pemahaman yang lebih lengkap mengenai Kebhinekaan Indonesia. Kelompok kemudian menyusun hasil akhir secara kreatif, seperti membuat peta konsep, poster mini, atau bentuk visual sederhana lainnya, dengan bimbingan dan apresiasi guru selama proses berlangsung.

Pada kegiatan penutup, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka mengenai Kebhinekaan Indonesia dalam bentuk kreatif, baik berupa poster, peta konsep, maupun yel-yel. Kelompok lain memberikan tanggapan secara singkat dan saling menghargai pendapat. Guru kemudian memandu refleksi dengan mengajukan pertanyaan mengenai apa yang telah dipelajari dan mengapa menjaga persatuan dalam keberagaman sangat penting. Siswa menyampaikan kesan serta pemahaman yang mereka peroleh selama pembelajaran. Di akhir kegiatan, guru memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok, menegaskan kembali pokok pembelajaran, dan menutup kegiatan dengan salam dan doa bersama.

4) Hasil Observasi Pada Siklus II

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada guru dan peserta didik, peneliti sebagai observer untuk membantu peneliti dalam melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti meminta ibu HL sebagai observer yang mengobservasi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer yang mengobservasi kegiatan belajar peserta didik. Berikut hasil lembar observasi siklus II menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan Sikap Kerja Sama peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VII A SMP Negeri 29 Pontianak.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru Siklus II

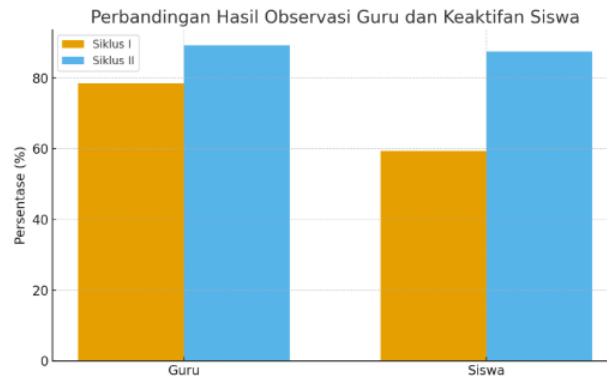
No	Komponen yang Diamati	Skor Siklus II
1	Kegiatan Pendahuluan	11
2	Kegiatan Inti	26
3	Kegiatan Penutup	13
4	Skor Maksimal	56
5	Skor yang di peroleh	50
6	Nilai Presentase	89,28 %

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian yang diberikan observer terhadap guru dengan skor 50 nilai persentase 89,28% dikategorikan baik sehingga bisa dikatakan dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Komponen yang Diamati	Skor Siklus II
1	Kegiatan Pendahuluan	4
2	Kegiatan Inti	24
4	Skor Maksimal	32
5	Skor yang di peroleh	28
6	Nilai Presentase	87,5 %

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian yang diberikan observer terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan skor 28 dengan nilai persentase 87,5% dikategori sangat baik, yang menandakan tercapainya aspek-aspek yang diamati peserta didik dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data visual yang tersaji pada Gambar 1 mengenai perbandingan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan kinerja yang signifikan baik dari sisi guru maupun keaktifan siswa setelah dilakukannya perbaikan pada Siklus II. Pada observasi guru, persentase capaian meningkat dari kisaran 78% di Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Lonjakan yang lebih drastis terjadi pada aspek keaktifan siswa, di mana angka partisipasi naik tajam dari posisi awal sekitar 60% menjadi mendekati 90% di siklus kedua. Tren positif ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan terbukti efektif dalam menyelaraskan kualitas pengajaran guru dengan respons aktif siswa, sehingga menciptakan iklim pembelajaran yang jauh lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

Pembahasan

Peningkatan signifikan yang terjadi dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif dalam meningkatkan dinamika kelas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I, persentase keaktifan siswa hanya mencapai angka 59,37%, yang menempatkannya pada kategori cukup. Rendahnya angka ini mengindikasikan adanya hambatan adaptasi siswa terhadap sintaks pembelajaran yang baru diterapkan. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pada siklus II, terjadi lonjakan partisipasi yang sangat berarti hingga mencapai 87,5% dengan kategori sangat baik. Kenaikan ini bukan sekadar perubahan angka statistik, melainkan representasi dari keberhasilan intervensi pedagogis yang dilakukan guru dalam mengelola kelas. Hal ini membuktikan bahwa konsistensi dalam penerapan model pembelajaran, disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan, mampu mengubah perilaku belajar siswa dari yang semula pasif menjadi jauh lebih partisipatif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahman et al., 2025; Yogaswara & Fauzi, 2025).

Analisis mendalam terhadap kendala yang muncul pada siklus I mengungkapkan bahwa kompleksitas mekanisme perpindahan dalam model *Two Stay Two Stray* menjadi tantangan utama bagi siswa kelas VII. Banyak siswa terlihat kebingungan dengan peran mereka, apakah harus tinggal (*stay*) atau bertamu (*stray*), yang mengakibatkan diskusi tidak berjalan optimal. Selain itu, dominasi siswa tertentu dalam kelompok masih terlihat jelas, sehingga menutup ruang bagi siswa yang lebih introver untuk berpendapat. Fenomena ini wajar terjadi pada tahap awal pengenalan model kooperatif yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab individu. Ketidaksiapan siswa dalam berinteraksi dan berbagi informasi antar kelompok menyebabkan aliran pengetahuan terhambat. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang diambil peneliti pada siklus II, yakni dengan memberikan penekanan lebih pada penjelasan aturan main dan simulasi singkat sebelum kegiatan inti, terbukti sangat krusial dalam mengatasi kebingungan teknis

tersebut dan membuka jalan bagi interaksi yang lebih cair (Agustina et al., 2025; Anjarini, 2025; Rosfiani et al., 2025).

Peran guru sebagai fasilitator menunjukkan peningkatan kualitas yang berbanding lurus dengan keaktifan siswa. Berdasarkan data observasi, kinerja guru meningkat dari 78,57% pada siklus I menjadi 89,28% pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan guru yang semakin adaptif dalam mengelola ritme pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada siklus pertama, guru mungkin masih terpaku pada teknis penyampaian materi, namun pada siklus kedua, guru lebih fokus pada pendampingan proses diskusi dan mobilisasi siswa. Kemampuan guru dalam memberikan instruksi yang jelas, memotivasi siswa saat sesi kunjungan kelompok, serta memberikan apresiasi yang tepat waktu, menjadi katalisator utama perubahan suasana kelas. Keberhasilan ini menegaskan bahwa efektivitas sebuah model pembelajaran tidak hanya bergantung pada desain modelnya semata, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengeksekusi setiap tahapan pembelajaran dengan presisi dan kepekaan terhadap kondisi psikologis siswa (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; N. Nabila et al., 2025; S. Nabila et al., 2025).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti mampu memfasilitasi terbangunnya keterampilan sosial siswa, khususnya dalam aspek kerja sama dan komunikasi (Gulo & Mendrofa, 2024; Hidayah et al., 2023; Talaar et al., 2025). Mekanisme bertamu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan menyimak dan menyampaikan kembali informasi kepada kelompok asalnya. Struktur ini secara alami memaksa siswa untuk bertanggung jawab, karena informasi yang mereka bawa sangat menentukan pemahaman anggota kelompok yang tinggal. Pada siklus II, terlihat adanya pemerataan peran di mana siswa yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara saat mempresentasikan temuan mereka. Hal ini menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana setiap suara dihargai. Proses pertukaran informasi antar kelompok ini tidak hanya memperkaya materi tentang Kebhinekaan Indonesia yang sedang dipelajari, tetapi juga secara implisit mengajarkan nilai-nilai gotong royong dan toleransi yang menjadi inti dari profil pelajar Pancasila (Hasibuan et al., 2025; Jamaludin et al., 2023; Sabrina & Siregar, 2025; Sariyatun, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi literatur yang relevan mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif. Aprilliani et al. (2019) menyatakan bahwa penerapan TSTS mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta memperbaiki kualitas interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran. Keselarasan hasil penelitian ini dengan teori yang ada mengonfirmasi bahwa struktur TSTS memang didesain untuk meminimalisir kepasifan siswa melalui pembagian tugas yang spesifik. Interaksi yang terjadi selama proses *stay* dan *stray* memungkinkan siswa untuk saling mengoreksi pemahaman dan melengkapi informasi yang kurang, sehingga terjadi konstruksi pengetahuan secara kolektif. Dengan demikian, model ini sangat relevan diterapkan untuk mengatasi masalah rendahnya partisipasi siswa di kelas, karena model ini mengubah paradigma belajar dari individualistik menjadi kolaboratif, di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi aktif setiap anggotanya.

Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila sangatlah strategis, terutama dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan keberagaman dan persatuan. Materi "Kesatuan Indonesia dan Karakteristik Daerah" memerlukan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui model TSTS, siswa tidak hanya menghafal konsep keberagaman, tetapi mempraktikkannya secara langsung melalui interaksi dengan teman yang berbeda kelompok. Pengalaman nyata berdiskusi, berbeda pendapat, dan menyatukan persepsi merupakan simulasi kecil dari kehidupan bermasyarakat dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Penggunaan media visual dan *ice breaking* yang relevan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan

model pembelajaran yang tepat dapat mentransformasi mata pelajaran yang sering dianggap hafalan menjadi mata pelajaran yang hidup, dinamis, dan bermakna bagi pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang baik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan. Pelaksanaan penelitian yang terbatas pada dua siklus mungkin belum cukup untuk mengukur retensi pemahaman siswa dalam jangka panjang. Selain itu, model ini membutuhkan manajemen waktu yang sangat ketat karena perpindahan siswa antar kelompok berpotensi menimbulkan kegaduhan jika tidak dikontrol dengan baik. Namun, secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sebagaimana disimpulkan oleh Asriati et al. (2024a), keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perbaikan proses dan hasil belajar yang signifikan. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus melatih konsistensi dalam menerapkan model-model variatif seperti TSTS, dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa dan ketersediaan waktu, guna menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada peserta didik kelas VII dalam materi Kebhinekaan Indonesia. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi terhadap kinerja guru yang mengalami kenaikan dari 78,57% pada Siklus I menjadi 89,28% pada Siklus II, yang mengindikasikan bahwa guru semakin mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran TSTS secara optimal. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 59,37% pada Siklus I menjadi 87,5% pada Siklus II, menandakan bahwa siswa semakin memahami prosedur TSTS dan lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model TSTS memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas. Peserta didik terlihat lebih antusias, mampu bekerja sama dengan baik, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berdiskusi dan bertukar informasi. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih harmonis. Dengan demikian, model pembelajaran TSTS layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan keaktifan, kerja sama, serta pemahaman konsep pada peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, model TSTS di rekomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang membutuhkan aktivitas kolaboratif dan pertukaran informasi antarsiswa, serta dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Agustina, M., et al. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>

- Anjarini, T. (2025). Persepsi mahasiswa PGSD UM Purworejo pada simulasi permainan lempar karet. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4122>
- Apriakanti, D., et al. (2020). The effectiveness of two stay two stray (TSTS) cooperative learning model in improving students' critical thinking skills. *Journal of Science Education Research*, 4(1), 40–43. <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34240>
- Aprilliani, D., et al. (2019). Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran TSTS berbantuan media tangram. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i1.17297>
- Asriati, N., et al. (2024). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model PBL pada pembelajaran sosiologi kelas XI IPS di SMA Santun Untan. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i3.80692>
- Asriati, N., et al. (2024). Workshop penyusunan proposal penelitian tindakan kelas (PTK) di SMA Negeri 2 Kuala Mandor B. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 5(1), 42-53. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v5i1.1539>
- Gulo, A. A., & Mendrofa, N. K. (2024). Pengaruh model kooperatif tipe two stay-two stray (TS-TS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa di SMA Negeri 1 Tugala Oyo. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 986. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.2967>
- Gultom, S., et al. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk budi pekerti dan etika peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Dolok Merawan. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36985/8d4kec35>
- Hasibuan, A., et al. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam keberagaman melalui strategi storytelling bagi siswa sekolah dasar SDN 064958 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Hidayah, F., et al. (2023). *The effect of the cooperative learning model of the two stay two stray technique on the communication skills of students*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8177419>
- Jamaludin, et al. (2023). Praktik baik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gajah Mada Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7639>
- Nabila, N., et al. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nabila, S., et al. (2025). Peran profesionalisme guru dalam mengelola kelas dengan baik: Kunci sukses pembelajaran efektif. *Guruku Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 34. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1052>
- Nurhayati, N., & Fahri, M. (2019). Model pembelajaran two-stay two-stray (TS-TS) untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kerjasama siswa. *AT-TA'DIB*, 3(1), 26–41. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v3i1.19382>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Qistiyah, W. E., & Fariyah, U. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif two stay two stray (TSTS) terhadap kerja sama dan minat belajar siswa pada materi virus kelas

- X IPA. *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 14–28. <https://doi.org/10.35719/alveoli.v5i1.67>
- Rahman, R. N., et al. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rofiudin, A., et al. (2024). Pembelajaran kolaboratif di SMK: Peran kerja sama siswa dalam meningkatkan keterampilan soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Sebuah studi kasus: Eksplorasi model picture and picture dalam upaya guru mencapai tujuan pembelajaran IPA. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4497>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Sariyatun, S. (2021). Gotong royong as the core principle of Pancasila and its relevance as peace education in social studies learning. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 4(4), 262. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50619>
- Talaar, V. S. N., et al. (2025). Pengaruh model pembelajaran two stay two stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2535. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.19142>
- Yogaswara, M. R., & Fauzi, K. M. A. (2025). Pembelajaran inquiri berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman peta dan wilayah Indonesia pada kelas V. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 434. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5375>